

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan pedoman dan sumber kebenaran dalam kehidupan manusia. Agama dan ilmu pengetahuan adalah dua unsur yang saling melengkapi, yaitu pelengkap terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka memahami agama (Muhammad, 2009).

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi umat Islam yang sangat besar, didukung dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Gairah dan semangat beragama masyarakat terlihat mulai menonjol dalam dua dekade belakangan ini. Bersama dengan itu pula kemudian bermunculan instrumen-instrumen atau institusi yang mulai beroperasi secara Islami. Sebagai contoh dalam bidang fiskal dan moneter, kini bermunculan lembaga-lembaga seperti bank syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, reksadana syariah, dan sebagainya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur dalam urusan ibadah saja, namun Islam juga mengatur segala bentuk aktifitas kehidupan manusia termasuk dalam bermuamalah melalui kegiatan perekonomian, keuangan, dan perbankan. Aturan dalam bermuamalah tersebut telah dijelaskan melalui Al-Qur'an dan Hadist.

Salah satu usaha untuk menyelenggarakan lembaga keuangan yang baik sesuai dengan prinsip syariah adalah memenuhi prinsip akuntabilitas.

Akuntabilitas dapat dikatakan sebagai suatu pemberian informasi dan pengungkapan atas aktivitas dan kinerja finansial kepada pihak-pihak yang berkepentingan karena akuntabilitas merupakan suatu bentuk perwujudan kewajiban dalam mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi suatu organisasi yang bersangkutan. Lembaga keuangan syariah harus bisa menjadi subyek pemberi informasi dalam rangka pemenuhan hak-hak pihak berkepentingan.

Daya tahan keuangan syariah telah terbukti selama krisis keuangan global berlangsung pada tahun 2008 dan sepanjang tahun 2009 kinerja perbankan syariah Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil ditengah membaiknya ekonomi dunia. Pertumbuhan perbankan syariah tersebut didukung oleh pertumbuhan ekonomi selama tahun berjalan yang masih positif terutama didukung oleh pergerakan sektor perdagangan, manufaktur dan konsumtif. Hal tersebut dapat dari berdasarkan volume usaha perbankan syariah. Perkembangan perbankan syariah dalam kurun waktu satu tahun terakhir tergolong pesat, khususnya pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang mendominasi aset perbankan syariah.

Dari data Bank Indonesia (BI) tercatat aset perbankan syariah per Oktober 2013 meningkat menjadi Rp 229,5 triliun. Bila ditotal dengan aset Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah, maka aset perbankan syariah mencapai Rp 235,1 triliun.

Upaya pengembangan pasar perbankan syariah yang telah dilakukan BI dan pelaku industri yang tergabung dalam *IbCampaign* mampu memperbesar market share perbankan syariah dalam peta perbankan sehingga mencapai  $\pm 4,8$  persen per Oktober 2013, dengan jumlah rekening di perbankan syariah mencapai  $\pm 12$  juta rekening atau 9,2 persen dari total rekening perbankan nasional serta jumlah jaringan kantor mencapai 2.925 kantor.

Kelahiran industri keuangan *syariah* disamping untuk memenuhi keinginan masyarakat terhadap produk keuangan syariah, juga untuk ikut mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat dengan mengangkat taraf ekonomi rakyat ke arah yang lebih baik. Oleh karena itulah, didalam keuangan syariah dikenal lembaga keuangan mikro syariah yang merupakan ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan pebisnis dan wirausaha kecil. Pengembangan bank syariah di Indonesia jelas bertujuan menerapkan perbankan etik yaitu tidak sekedar menjual jasa atau produk perbankan dengan mengenakan bunga, tetapi “bekerjasama dengan klien” untuk memperbaiki kesejahteraan atau meningkatkan kehidupan ekonomi klien.

Perlombaan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit oleh bank-bank komersil, dalam prakteknya banyak yang kurang berhati-hati ataupun menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan seperti tidak mengindahkan prinsip kehati-hatian bank (*prudential banking*) dengan memberikan kredit tak terbatas pada

nasabah satu grup dengan perbankan tersebut, sehingga seringkali merugikan para deposan dan investor serta berdampak pada perekonomian negara, yang diakibatkan kecenderungan meningkatnya kredit bermasalah/macet. Akibatnya pada pertengahan 1997 industri perbankan akhirnya terpuruk sebagai imbas dari terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Analisis terhadap kinerja keuangan bank syariah selama ini dilakukan hanya didasarkan pada laporan neraca dan laporan laba rugi, belum menggunakan laporan nilai tambah sebagaimana direkomendasikan oleh pakar akuntansi syariah, Baydoun dan Willet (2000).

Dalam hal peningkatan kinerja keuangan, maka perlu dilakukan penilaian kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan. Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan adanya suatu ukuran tertentu. Ukuran yang paling sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaan (Fahmi, 2011).

Alat yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perusahaan modal. Laporan keuangan

pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut passiva. Neraca mempunyai dua sisi yang nilainya harus seimbang. Laporan Laba Rugi adalah suatu laporan atas kegiatan-kegiatan perusahaan selama waktu periode akuntansi tertentu (Nainggolan dalam Trisnaeni, 2007).

Menganalisis tingkat profitabilitas bank syariah dapat dilakukan dengan menggunakan tiga rasio yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif. Kualitas kinerja keuangan bank syariah dapat dilihat dari besarnya rasio kinerja keuangan yang diperoleh. Bila semakin besar rasio yang diperoleh berarti kemampuan bank syariah dalam memberikan keuntungan bagi hasil kepada para nasabahnya akan semakin baik, dan sebaliknya jika perolehan rasio kinerja keuangan kecil berarti kemampuan bank syariah memberikan keuntungan berupa bagi hasil nasabah rendah (Wahyudi, 2005).

Dalam kaitannya dengan pemenuhan akuntabilitas laporan keuangan bank syariah, Baydoun dan Willet (2000), seorang pakar akuntansi syariah merekomendasikan laporan nilai tambah (Value Added Statement), sebagai tambahan dalam laporan keuangan bank syariah. Laporan nilai tambah menurut Baydoun dan Willet (2000), merupakan laporan keuangan yang lebih menekankan prinsip *full disclosure* dan didorong akan kesadaran moral dan etika. Karena prinsip *full disclosure* merupakan cerminan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Kepekaan itu terwujud berupa penyajian informasi akuntansi melalui distribusi pendapatan secara lebih adil. Adanya laporan nilai tambah telah merubah *mainstream* tujuan akuntansi dari *decision making* bergeser kepada pertanggungjawaban sosial.

Kaitannya dengan kinerja keuangan bank syariah, dengan belum dimasukkannya laporan nilai tambah sebagai laporan keuangan tambahan dalam laporan keuangan bank syariah, maka selama ini analisis kinerja keuangan bank syariah hanya didasarkan pada neraca dan laporan rugi laba saja. Hal ini menyebabkan hasil analisis belum menunjukkan hasil yang tepat, karena laporan laba rugi merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* (pemilik modal), berupa pencapaian profit yang maksimal, dengan mengesampingkan kepentingan dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah). Sehingga profit yang diperoleh distribusinya hanya sebatas

kepada *direct stakeholders* (pemilik modal) saja. Sementara dengan laporan nilai tambah kemampuan bank syariah dalam menghasilkan provitabilitas dihitung dengan juga memperhatikan kontribusi pihak lain seperti karyawan, masyarakat, pemerintah dan lingkungan. Sehingga profit yang diperoleh dalam distribusinya tidak hanya sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan juga kepada *indirect stakeholders*.

Konsep nilai tambah syariah merupakan nilai tambah ekonomi, mental, dan spritual yang diperoleh, diproses, dan didistribusikan dengan cara yang halal. Pemaknaan nilai tambah syariah oleh Triyuwono (2007) dapat dijadikan tambahan penjelasan bentuk laporan nilai tambah syariah. Meskipun penjelasan tersebut baru melihat pembentukan, proses, dan distribusi nilai tambah harus memenuhi prinsip halal. Pembentukan, proses, dan distribusi nilai tambah tidak hanya berkenaan dengan masalah halal tetapi juga harus bersifat *thoyib* (baik, halal, dan *thoyib* lebih berkenaan dengan produk) dan bebas riba (lebih berkenaan dengan kontrak atau akad). Pembentukan, proses, dan distribusi nilai tambah syariah (ekonomi, mental, dan spritual) harus memenuhi prinsip halal, *thoyib*, dan bebas riba. (Mulawarman, 2006).

Saat ini, para pengguna laporan keuangan (nasabah, karyawan, pemerintah, masyarakat, dan manajemen) dihadapkan pada suatu kondisi dimana laporan keuangan bank syariah belum dapat melakukan analisis terhadap kinerja keuangan bank syariah secara tepat. Hal ini disebabkan laporan keuangan bank

syariah sebagaimana termuat dalam PSAK Akuntansi Syariah hanya memuat sejumlah elemen laporan keuangan sebagaimana elemen dalam laporan keuangan bank konvensional, ditambah dengan beberapa laporan seperti Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat, Laporan Dana Zakat, Infaq dan Shodaqoh serta Laporan Qardhul Hasan. Selain itu, di dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah disebutkan bahwa tujuan akuntansi keuangan bank syariah adalah penyediaan informasi keuangan ditambah dengan seputar informasi yang berkaitan terhadap prinsip syariah yang merupakan karakteristik dari bank syariah. Jika dikaji secara lebih mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan bank syariah masih berorientasi pada kepentingan *direct stakeholders*. Tujuan ini sama dengan tujuan akuntansi yang termuat dalam laporan keuangan pada bank konvensional. Sementara itu, jika mengingat bank syariah adalah unit usaha bisnis yang berdasarkan syariat Islam, maka sebaiknya akuntansi keuangan yang digunakan adalah akuntansi yang sesuai dengan prinsip syariah (Wahyudi, 2005).

BRI Syariah merupakan salah satu perbankan syariah yang mengalami perkembangan yang cukup baik. Pada saat BRI Syariah untuk pertama kali ditetapkan sebagai bank umum syariah, aset awal pada Januari 2009 hanya satu triliun. Kemudian pada akhir 2009 mencapai tiga triliun. Pertumbuhan berlanjut dengan penambahan aset menjadi enam triliun pada akhir tahun 2010. Untuk menggenjot aset pada tahun 2011, BRI Syariah akan fokus ke pengembangan



usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pembiayaan pemilikan rumah (PPR), dan program kemitraan dengan perusahaan pembiayaan, koperasi, ataupun bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). Selain itu, pada tahun 2011 diusahakan hadirnya kantor layanan syariah (KLS) di kantor induk BRI.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan nilai tambah. Penelitian ini berjudul, **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH MENGGUNAKAN PENDEKATAN NILAI TAMBAH DAN LABA RUGI (STUDI KASUS PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH PERIODE 2012-2013)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA terhadap kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2012-2013 jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE terhadap kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2012-2013 jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPM terhadap kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2012-2013 jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO terhadap kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2012-2013 jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2012-2013 secara keseluruhan jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertolak pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan signifikan pada rasio ROA terhadap kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2012-2013 jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.
2. Untuk mengetahui perbedaan signifikan pada rasio ROE terhadap kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2012-2013 jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

3. Untuk mengetahui perbedaan signifikan pada rasio NPM terhadap kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2012-2013 jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.
4. Untuk mengetahui perbedaan signifikan pada rasio BOPO terhadap kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2012-2013 jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.
5. Untuk mengetahui perbedaan signifikan terhadap kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2012-2013 secara keseluruhan jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah (studi kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2012 – 2013) memberikan beberapa manfaat, antara lain :

1. Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan dan perbankan tentang pentingnya menambah laporan nilai tambah dalam elemen laporan keuangan yang diterbitkan.
2. Kepada pengguna jasa perbankan syariah sebagai bahan informasi untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan syariah.

3. Dapat menambah khasanah keilmuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan syariah.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasannya.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang membahas mengenai pengertian-pengertian yang berkaitan dengan pembahasan dan kerangka penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional variabel, sumber data, populasi dan sampel dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berupa kinerja keuangan Bank Syariah dengan menggunakan pendekatan Nilai Tambah dan Laporan Laba Rugi.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil pembahasan masalah yang telah dilakukan dan saran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan.